

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Waluyo (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *Corporate Social Responsibility*, indeks saham, dan pertumbuhan perusahaan. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility* dan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Sampel yang digunakan adalah tiga puluh sampel dari empat puluh sembilan populasi di sektor properti dan perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Waluyo (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Jenis data pada penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah data sekunder.
- b. Data perusahaan diambil dari Bursa Efek Indonesia.
- c. Variabel independen nya terdiri dari ukuran perusahaan.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- b. Variabel independen penelitian terdahulu terdiri dari umur perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

2. Ngetich Willy Kiptoo, Neddy Soi, Amos Chepsergon (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh papan gender dan ukuran perusahaan tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR). - Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility*, dan variabel independennya adalah ukuran perusahaan dan dewan gender. Penelitian ini menggunakan sampel enam puluh lima perusahaan yang terdaftar di NSE 2005 – 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis korelasi, dan efek acak model regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngetich Willy Kiptoo, Neddy Soi, Amos Chepsergon (2017) menyatakan bahwa papan gender dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Jenis data pada penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah data sekunder.
- b. Variabel independen nya terdiri dari ukuran perusahaan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu dilakukan di Kenya, sedangkan penelitian sekarang di Indonesia.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknis analisis deskriptif dan analisis korelasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.
- c. Variabel independen penelitian terdahulu terdiri dari papan gender.

3. **Fikih Ardhya Pradana, Leny Suzan (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dari *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR), struktur kepemilikan saham, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Serta mencari tahu pengaruh antara kepemilikan saham, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) baik secara simultan maupun parsial. - Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) dan variabel independennya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, umur perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel delapan belas sampel perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-

2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif dan regresi data panel. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fikih Ardhya Pradana, Leny Suzan (2016) menyatakan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh signifikan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sedangkan struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Jenis data pada penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah data sekunder.
- b. Data perusahaan diambil dari Bursa Efek Indonesia.
- c. Variabel independen nya terdiri dari ukuran perusahaan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) 2011-2014, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknis analisis deskriptif dan regresi data panel, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.
- c. Variabel penelitian terdahulu terdiri dari struktur kepemilikan dan umur perusahaan.

4. Uki Agustina, Oman Rusmana, Irianing Suparlinah (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kemampuan *stakeholder*. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) dan variabel independennya adalah ukuran dewan komisaris, komite audit, profitabilitas, *likuiditas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah empat puluh dipilih dengan perusahaan pertambangan yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uki Agustina, Oman Rosmana, dan Irianing Suparlinah (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris dan likuiditas tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD), sedangkan komite audit, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Jenis data pada penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah data sekunder.
- b. Data perusahaan diambil dari Bursa Efek Indonesia.
- c. Variabel independen nya terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

5. Lilis Ekowati, Prasetyono, Anis Wulandari (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan, dan paparan media terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR). Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) dan variabel independennya adalah profitabilitas, *likuiditas*, *growth*, *media exposure*. Penelitian ini menggunakan sampel sembilan belas perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010-2012. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis Ekowati, Prasetyono, Anis Wulandari (2016) menyatakan bahwa profitabilitas dan *media exposure* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR), sedangkan likuiditas dan *growth* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR). Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Jenis data pada penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah data sekunder.
- b. Data perusahaan diambil dari Bursa Efek Indonesia.
- c. Variabel independen nya terdiri dari profitabilitas.

d. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

6. **Mohammad Ebrahim Nawaiseh (2015)**

Tujuan dari penelitian ini adalah Menguji dampak dari ukuran perusahaan dan kinerja keuangan pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR), dari perspektif dimensi lingkungan karyawan dan dengan mengacu pada frekuensi pengungkapan dan kualitas dimensi ini antara Yordania perusahaan holding saham publik industri; apakah ada dampak dari ukuran perusahaan diukur dengan total aset, ROA, ROE dan *leverage* pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* tingkat ke dimensi karyawan (CSR1) dan kegiatan lingkungan Dimensi (CSR2) di perusahaan industri publik Yordania. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) dan variabel independennya adalah *leverage*, firma ROA, perusahaan ROE, ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah lima puluh sembilan perusahaan industri yang terdaftar selama periode sampel 2013 di Yordania Industri Perusahaan Kepemilikan Saham Publik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, korelasi dan analisis regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ebrahim Nawaiseh (2015) menyatakan bahwa pada ROA dan ROE terdapat dampak yang

signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR), sedangkan *leverage* tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Jenis data pada penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah data sekunder.
- b. Variabel independennya terdiri dari *leverage* dan ukuran perusahaan.
- c. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan industri yang terdaftar selama periode 2013, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- b. Penelitian terdahulu dilakukan di Yordania, sedangkan penelitian sekarang di Indonesia.

7. **Dewi Amalia (2013)**

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk memberikan gambaran terkini mengenai praktik *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan dan menguji faktor-faktor potensial yang mempengaruhi praktik *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) perusahaan *go public* di Indonesia. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) dan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri,

ukuran dewan komisaris. Sampel yang digunakan adalah seratus sembilan puluh perusahaan *go public* yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode 2009-2010. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Amalia (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR), sedangkan profitabilitas dan tipe industri tidak berpengaruh pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Jenis data pada penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah data sekunder.
- b. Data perusahaan diambil dari Bursa Efek Indonesia.
- c. Variabel independen nya terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknis analisis regresi logistik, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

8. OT Ebiringa, Emeh Yadirichukwu, EE Chigbu, Obi Joseph Ogochukwu (2013)

Tujuan dalam penelitian ini yaitu menguji pengaruh ukuran perusahaan dengan profitabilitas pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) oleh perusahaan Minyak dan Gas di Nigeria. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) dan variabel independennya adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah isi laporan keuangan yang diaudit dari perusahaan yang dipilih untuk 2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuadrat regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh OT Ebiringa, Emeh Yadirichukwu, EE Chigbu, Obi Joseph Ogochukwu (2013) menyatakan bahwa hipotesis yang signifikan antara *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) dan ukuran perusahaan, hubungan yang signifikan antara *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) dan profitabilitas perusahaan. Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Jenis data pada penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah data sekunder.
- b. Variabel independen nya terdiri dari profitabilitas, dan ukuran perusahaan.
- c. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan pertambangan pada laporan keuangan yang telah di audit pada periode 2011, sedangkan penelitian

sekarang adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

- b. Penelitian terdahulu dilakukan di Nigeria, sedangkan penelitian sekarang di Indonesia.

9. Ahmad Kamil, Antonius Herusetya (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luasnya *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) dalam pelaporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) dan variabel independennya adalah profitabilitas, *likuiditas*, *solvabilitas*, ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah delapan puluh dua *firm years* Perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2009. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kamil, Antonius Herusetya (2012) menyatakan bahwa dari empat ukuran karakteristik entitas, yang diwakili oleh profitabilitas, *likuiditas*, *solvabilitas*, dan ukuran perusahaan, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) pada pelaporan keuangan perusahaan publik di BEI.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Jenis data pada penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah data sekunder.

- b. Data perusahaan diambil dari Bursa Efek Indonesia.
- c. Variabel independen nya terdiri dari profitabilitas dan ukuran perusahaan.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2009, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

10. Linda santioso, Erline Chandra (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah ada pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, dan proporsi dewan independen terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR). Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) dan variabel independennya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, proporsi dewan komisaris independen. Sampel yang digunakan adalah empat puluh lima perusahaan selama tiga tahun berturut-turut dari total seratus lima puluh satu perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda santioso, erline chandra (2012) menyatakan bahwa berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, baik profitabilitas, ukuran perusahaan, dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social*

Responsibility Disclosure (CSR). Sedangkan untuk *leverage* dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Jenis data pada penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah data sekunder.
- b. Data perusahaan diambil dari Bursa Efek Indonesia.
- c. Variabel independen nya terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Subyek penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010, sedangkan penelitian sekarang adalah perusahaan di sektor LQ-45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2014-2018.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Variabel			
	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Ukuran Dewan Komisaris	Leverage
Waluyo (2017)		S		
Ngetich Willy Kiptoo, Neddy Soi, Amos Chepsergon (2017)		S		
Fikih Ardhya Pradana, Leny Suzan (2016)		TS		
Uki Agustina, Oman Rusmana (2016)	S	S	TS	
Lilis ekowati, prasetyono, anis wulandari (2016)	S			
Mohammad Ebrahim Nawaisch (2015)				S
Dewi Amalia (2013)	TS	S	S	
OT Ebiringa, Emeh Yadirichukwu, EE Chigbu, Obi Joseph Ogochukwu (2013)	S	S		
Ahmad Kamil (2012)	TS	S		
Linda santoso, erline chandra (2012)	S	S		TS

Data diolah (2019)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agency Theory* (Teori keagenan)

Dalam membangun suatu perusahaan terdapat dua pihak yang berperan penting dalam menjalankan suatu usaha adanya manajer sebagai agen dan pemilik. Perusahaan sebagai prinsipal merupakan gambaran mengenai teori

keagenan. Menurut Pearce dan Robinson (2008:47), teori keagenan merupakan sekelompok gagasan mengenai pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan manajemen menimbulkan potensi bahwa keinginan pemilik diabaikan. Dalam hubungannya antara prinsipal dengan agen kadang tidak berjalan selaras dan baik-baik saja, ada kemungkinan bahwa agen menyalahgunakan kepercayaan prinsipal demi keuntungan dirinya sendiri. Masalah hubungan keagenan ini timbul karena adanya kesenjangan informasi antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan.

Teori ini menyatakan bahwa badan tersebut terjadi ketika perusahaan dikembangkan menjadi begitu besar bahwa pemilik kebutuhan untuk melibatkan pihak lain dalam pengelolaan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Mean utama adalah para pemangku kepentingan atau investor sementara agen adalah manajemen perusahaan. Rahmawati (2012:97) juga berpendapat bahwa hubungan agensi terjadi ketika pemilik perusahaan mengontrak agen atau mempekerjakan manajer untuk mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan dan memberikan jasanya. Hubungan antara pemilik dan agen sering menimbulkan konflik. Badan konflik atau perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat dikurangi dengan menerapkan tata kelola perusahaan sebagai mekanisme yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Pihak agen menguasai informasi secara maksimal (*full information*) dan di sisi lain pihak *principal* memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*) atau memaksimalkan kekuasaan. Sehingga kedua pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) dalam setiap keputusan yang diambil, salah satu

efek yang bisa terjadi adalah perolehan dividen yang rendah yang akan diterima oleh *principal* karena faktor permainan yang dilakukan oleh agen-agen. Praktik yang dilakukan oleh manajemen (agen) dengan mengabaikan berbagai pihak seperti para pemegang saham, kreditur, pemerintah dan lainnya disebabkan pihak manajemen ingin memperoleh keuntungan lebih bahkan ingin memindahkan posisinya dari posisi manajemn (agen) menjadi pemilik (*principal*). Ini memungkinkan terjadi pada saat ia berkeinginan memiliki saham dan menjadi pemilik pada salah satu perusahaan.

Kaitan teori dengan penelitian ini yaitu menjelaskan tentang hubungan kemampuan antara prinsipal dengan agen yang bekerjasama dalam mensejahterahkan perusahaan untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility*. Adanya tujuan tersebut, pihak prinsipal pun ingin menghasilkan profit yang tinggi setiap tahunnya dan memasang target untuk menambah kekayaan modal perusahaan, tetapi di sisi lain pihak agen pun memainkan target tersebut agar mendapat bonus dari prinsipal. Di sini lah terjadinya asimetri pelaporan dimana pihak agen jauh lebih mengerti mengenai informasi yang ada dalam perusahaan, sehingga pihak agen pun dapat memainkan isi dari laporan keuangan tersebut untuk meraih keuntungan semata.

2.2.2 Corporate social responsibility

Menurut Djajadiningrat dan Melia (2004:35), tanggung jawab sosial perusahaan atau yang biasa disebut CSR merupakan bentuk kepedulian suatu usaha terhadap lingkungan, baik lingkungan di dalam kegiatan usaha maupun di luar kegiatan usaha, misalnya keselamatan para pekerja, penanganan limbah yang

dihasilkan sehingga tidak mengganggu masyarakat sekitar. Masyarakat yang ada di lingkungan usaha akan merespon sesuai dengan yang dilakukan oleh kegiatan usaha perusahaan. Perusahaan yang selama ini dipandang hanya mementingkan keuntungan saja, tetapi dengan adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR) membuktikan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan laba/ keuntungan saja tetapi juga peduli terhadap lingkungan.

Corporate Social Responsibility (CSR) dicetuskan sebagai suatu visi akuntabilitas suatu bisnis. Kuncinya adalah terfokus pada proteksi lingkungan dan keselamatan kerja para pekerja, dan pengembangan komunitas dan masyarakat secara umum baik saat ini maupun masa depan. Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini didukung oleh ide-ide bahwa perusahaan tidak akan dapat lebih lama bertahan dalam suatu ekonomi yang terisolasi dan tidak peduli terhadap masyarakat sekitarnya. Konsep CSR ini mengarahkan bahwa suatu perusahaan tidak akan dapat bertahan lama apabila dia mengisolasi dan membatasi dirinya dari masyarakat sekitarnya (Djajadiningrat dan Melia, 2004: 35,36).

Di Indonesia praktek pengungkapan tanggung jawab sosial di atur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9, yang menyatakan bahwa: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang

peranan penting”. Selain itu, pengungkapan tanggungjawab sosial ini juga terdapat dalam keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepom) No. kep-38/PM/1996 peraturan No. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan. Peraturan ini berisi mengenai kebebasan bagi perusahaan untuk memberikan penjelasan umum mengenai perusahaan, selama hal tersebut tidak menyesatkan dan bertentangan dengan informasi yang disajikan dalam bagian lainnya.

Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan atau dalam *sustainability report* merupakan laporan aktivitas tanggungjawab sosial yang telah dilakukan perusahaan baik berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan. Laporan tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan laporan tahunan yang dipertanggungjawabkan direksi di depan sidang Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Laporan ini berisi laporan program-program sosial dan lingkungan perseroan yang telah dilaksanakan selama tahun buku terakhir (Hadi, 2011:206).

Standar pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia merujuk pada standar yang diterapkan GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI banyak sekali yang menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan selalu berusaha untuk dapat meningkat suatu komitmen pada hal perbaikan dan penerapannya yang dilaksanakan pada seluruh dunia. Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan sebagai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemanfaatan *sustainability reporting*.

Saat ini standar GRI versi terbaru, yaitu G4 telah telah banyak digunakan

oleh perusahaan di Indonesia. GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang terstandarisasi dalam pelaporan yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Fitur yang ada di GRI-G4 menjadikan pedoman ini lebih mudah digunakan baik bagi pelapor yang berpengalaman dan bagi mereka yang baru dalam pelaporan keberlanjutan sektor apapun dan didukung oleh bahan-bahan dan layanan GRI lainnya (www.globalreporting.org).

GRI-G4 juga menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda, baik itu laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu atau pelaporan *online*. Dalam standar GRI G4, indikator kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Kategori sosial mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk dan masyarakat. Kategori ekonomi mencakup kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktek pengadaan. Kategori lingkungan hidup mencakup bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, dan transportasi. Total indikator yang terdapat dalam GRI mencapai 91 item dan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CRSI_j = \frac{\text{Total } X_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

CSRI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

N_j : Jumlah item untuk perusahaan j, $n_j = 91$

X_{ij} : Total item yang diungkapkan emiten

2.2.3 Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2010:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini. Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. *Return on Equity* merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Semakin besar *ROE* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

Wijayanto dalam Dahlia (2010) menyatakan bahwa semakin besar profit yang diperoleh suatu perusahaan diharapkan memberikan transparansi laporan yang besar pula. Demikian pula dengan pernyataan Untari (2010) yang menyatakan bahwa semakin besar profitabilitas suatu perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih besar karena sorotan yang besar dari masyarakat. Profitabilitas dapat dihitung juga menggunakan *ROE*.

Alasan peneliti memilih *ROE*, karena *ROE* merupakan rasio untuk

mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini dianggap paling tepat di antara rasio profitabilitas lainnya dalam hubungannya dengan return saham karena di bagian akun modal terdapat juga akun modal saham, yang merupakan modal pemegang saham Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. ROE lebih banyak diminati oleh para pemegang saham dalam pengujian yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam investasi. Adapun jenis – jenis profitabilitas dalam buku Agus Sartono (2010:113), sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On Investment* atau Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Return On Equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.4 Ukuran perusahaan

Dalam skala usaha terdapat berbagai ukuran perusahaan yang berbeda, dari perusahaan kecil sampai dengan perusahaan besar perbedaan tersebut tergantung pada investasi yang ditanamkan. Apapun ukuran perusahaannya tujuan yang ingin dicapai tetap sama yaitu suatu perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya. Menurut Riyanto (2013:313), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dengan berbagai nilai seperti equity, penjualan, dan aset perusahaan, semakin besar nilai tersebut mencerminkan perusahaan yang semakin kuat.

Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari seberapa besar aktiva yang dimiliki, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar. Penelitian mengenai pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR D) yang dilakukan oleh Rahman dan Widyasari (2008), Untari (2010), serta Sitepu dan Siregar (2011) menggunakan aktiva sebagai proksi ukuran perusahaan.

Menurut Prasetyantoko (2008:257) pengukuran ukuran perusahaan dilihat dari besarnya aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan. Semakin besar aset biasanya ukuran perusahaan tersebut semakin besar. Jadi, besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat juga dilihat melalui aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam mengukur ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln \text{Total Aset}$$

2.2.5 Ukuran dewan komisaris

Menurut Sembiring (2005) ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi dan memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan GCG sesuai dengan aturan yang berlaku. Berdasarkan teori *stakeholder*, dewan komisaris merupakan mekanisme akuntabilitas yang memainkan peran penting dalam memastikan bahwa perusahaan memenuhi kepentingan *stakeholder*, tidak hanya kepentingan *stakeholders* (Hannifa dan Cooke, 2005).

Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris, Dewan Komisaris adalah salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk memonitor manajer (Pangestu dan Munggaran, 2014). Untuk mencapai akuntabilitas perusahaan, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi sosial. Namun, bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih mengungkapkan informasi sosial. Dalam mengukur ukuran dewan komisaris dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{UDK} = \text{Total Dewan Komisaris Perusahaan}$$

2.2.6 Leverage

Menurut Kasmir (2014:112) leverage adalah menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282)

pengertian leverage adalah nilai buku total utang jangka panjang dibagi dengan total aktiva. Suatu perusahaan menjadikan laporan keuangan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dan dijadikan sebagai pengukuran kinerja perusahaan.

Menurut Belkoui dan Karpik (1989) dalam Suryono dan Prastiwi (2011) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial, akan diikuti oleh pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat mengurangi pendapatan. Ini berarti bahwa *leverage* memberikan sinyal buruk bagi pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan lainnya dari perusahaan akan lebih percaya dan memilih untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat. Oleh karena itu, manajer perusahaan untuk mengurangi biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan sosial dan lingkungan). Menurut Kasmir (2014:156) ada lima rasio *leverage* yang bisa digunakan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk

mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$LTDtER = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Times Interest Earned Ratio

Times Interest Earned yang sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. Fixed Charge Coverage (FCC)

Fixed Charge Coverage (FCC) atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$FCC = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

6. Ratio Debt Service Coverage

Debt Service Coverage, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman.

$$DSC = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{(1 - \text{Tarif Pajak})}}$$

7. Long Term Debt to Total Capitalization

Long Term Debt to Total Capitalization disebut juga dengan utang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long Term Debt* (utang jangka panjang) merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

$$LTDtTC = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Utang Jangka Panjang} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

8. Cash Flow Adequacy Ratio

Cash Flow Adequacy Ratio disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya.

$$CFA = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal} + \text{Pelunasan Hutang} + \text{Bayar Dividen}}$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Profitabilitas merupakan pengukuran dari keseluruhan efektivitas yang dan kinerja badan usaha yang pada akhirnya akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas badan usaha. Rasio profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam proses pengambilan keputusan. Rasio profitabilitas dapat mempengaruhi kebijakan investasi seorang investor. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengolah operasional perusahaan.

Penelitian ilmiah terkait hubungan antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang beragam. Sudana dan Arlindania (2011) yang menyatakan bahwa dalam setiap bentuknya rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan telah menggunakan aktivitya dan mengolah operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Nadiah, Triwuyono dan Assit (2013) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari keseluruhan kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen organisasi bisnis.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap CSR. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Yintayani (2011), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR. Penelitian Yintayani (2011), sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2012) dan Sari (2012) juga menunjukkan

bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hubungan penelitian dari profitabilitas dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* telah banyak digunakan sebagai variabel bebas dan terikat dalam penelitian. Terdapat biaya tambahan dalam rangka *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan membuat profitabilitas akan menjadi turun. Semakin besar profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin besar pula kesempatan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya. Jika semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut, maka perusahaan tersebut akan bisa mengatasi kewajiban yang harus diberikan oleh pemegang saham sebagai dividen. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya. Selain mendapatkan dividen yang dibagikan oleh perusahaan, manajer juga berhak untuk berkecimpung dalam penentuan kebijakan perusahaan. Berbeda dengan Wijaya (2012) yang melakukan penelitian dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010 ditemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang skalanya besar biasanya cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya daripada perusahaan yang mempunyai skala lebih kecil. Secara teoritis, perusahaan besar

tidak akan lepas dari tekanan dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosialnya akan semakin luas. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Anggita (2012) menemukan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR). Penelitian ini menggunakan total aset untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR).

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) juga banyak digunakan dalam penelitian sebagai variabelnya. Menurut Hilmi dan Ali (2008) ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Perusahaan yang semakin besar, akan menjadi emiten yang banyak disoroti dan banyak dikenal oleh masyarakat, oleh karena itu mereka memiliki kewajiban untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara luas. Semakin besar ukuran perusahaan, maka memiliki jumlah produksi dan laba penjualan yang semakin besar, maka perusahaan tersebut semakin besar kesempatan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya.

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Besaran dampak ini mengharuskan perusahaan harus semakin aktif dalam penanggulangan atas kerusakan yang mungkin muncul melalui analisis dampak lingkungan yang nantinya akan diaudit oleh pemerintah. Kementerian Lingkungan Hidup agar hubungan perusahaan dengan lingkungan sekitar selaras dan harmonis

sebagaimana dinyatakan oleh Rousseau (2007). Perusahaan besar akan semakin luas dalam pengungkapan informasinya, karena resiko di perusahaan besar jauh lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan menengah. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris. Dewan komisaris adalah mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara efektif. Dewan komisaris terdiri dari *inside* dan *outside director* yang akan memiliki akses informasi khusus yang berharga dan sangat membantu dewan komisaris serta menjadikannya sebagai alat efektif dalam keputusan pengendalian. Sedangkan fungsi dari dewan komisaris itu sendiri adalah melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Sembiring, 2005).

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Sitepu dan Siregar (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Ratnasari dan Prastiwi (2010) berpendapat bahwa keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Banyaknya dewan komisaris pada perusahaan tersebut, membuat kinerja pada operasi pada perusahaan tersebut menjadi lebih efektif. Semakin besar proporsi dewan komisaris dalam perusahaan dapat mendorong pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas. Keberadaan dewan komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, oleh karena itu mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholder*-nya.

Ukuran dewan komisaris yang besar diharapkan mampu mengeluarkan kebijakan arahan pada direksi lebih kompleks dan baik dengan asumsi semakin banyak pemikiran dan pengetahuan di dalam pengambilan keputusan. Sehingga kemungkinan munculnya konflik antar perusahaan dengan masyarakat menjadi rendah. Menurut penelitian Achmad Badjuri (2011) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dengan adanya dewan komisaris independen.

2.3.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

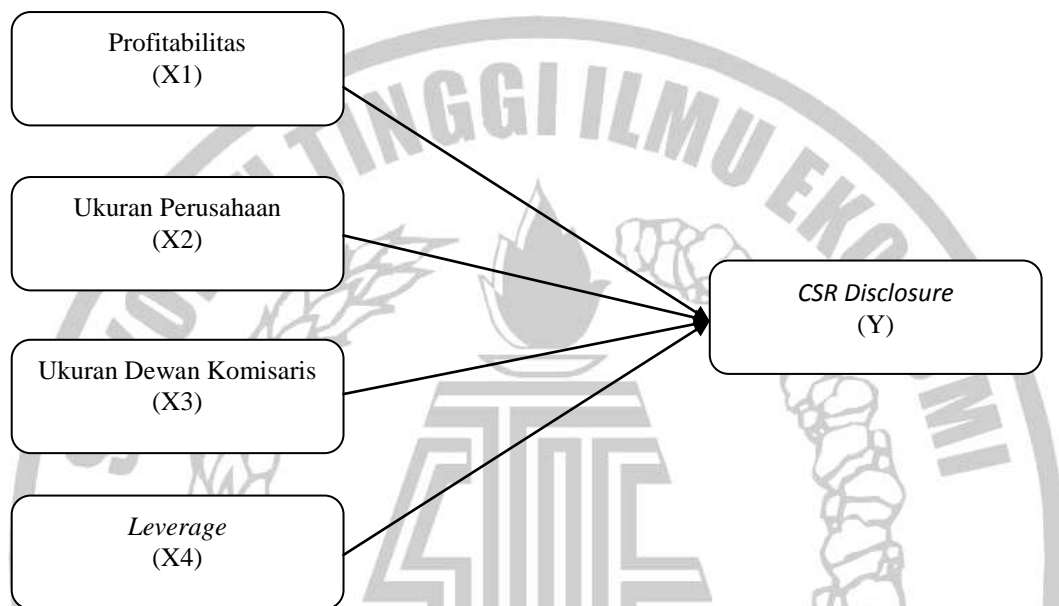
Leverage adalah sejauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang akan memberikan beberapa dampak (Brigham dan Houston, 2010: 140). Menurut Belkoui dan Karpik (1989) dalam Suryono dan Prastiwi (2011) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial, akan diikuti oleh pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat mengurangi pendapatan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk memenuhi

kebutuhan informasi krediturnya termasuk *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD). Hal ini dilakukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Ini berarti bahwa *leverage* memberikan sinyal buruk bagi pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan lainnya dari perusahaan akan lebih percaya dan memilih untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat. Oleh karena itu, manajer perusahaan untuk mengurangi biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan sosial dan lingkungan).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Priantinah (2012) *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif, karena manajemen dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Selain itu, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berupaya untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit. Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya, termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) dibuat sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis penelitian

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan LQ-45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2014-2018.

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan LQ-45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2014-2018.

H₃ : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

H₄ : *Leverage* berpengaruh terhadap terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan LQ-45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2014-2018.

